

KONTEKSTUALISASI MUSIK GEREJA

di Gereja Protestan Maluku

Sejarah Gereja di Eropa pada Abad Pertengahan dimulai sejak tahun 312, ketika Kaisar Constantine menerapkan kebijakan yang penuh toleransi terhadap Gereja, dan menjadikan ajaran Kristiani sebagai agama resmi Kekaisaran Romawi. Gereja kemudian tumbuh dan berkembang sebagai sebuah kekuatan sosial, sehingga terjadi kemelut politik dan runtuhnya Kekaisaran Romawi pada tahun 476. Gereja telah siap tampil sebagai agen pemersatu bagi peradaban dan perdamaian di seluruh Eropa. Dalam menjalankan misi keagamaannya, Gereja telah menempatkan musik pada posisi yang paling strategis dalam ibadah liturgis.

Pada awalnya ibadah liturgi berupa nyanyian a cappella tanpa iringan musik guna menghindari suasana yang paganistik, namun atas pertimbangan bahwa instrumen musik juga tertulis dalam Perjanjian Lama, maka Gereja lalu menerapkan kebijakan kontekstualisasi yang pertama terhadap ibadah liturgi dengan iringan musik. Meski demikian, kualitas ibadah liturgi amat ditentukan oleh nyanyian yang dipersembahkan jemaat, sehingga Gereja merasa perlu untuk mendirikan Sekolah Bernyanyi yang bertujuan untuk mencapai derajat keindahan dalam melantunkan berbagai Kidung Pujian. Tidak kurang dari Santo Agustinus menyampaikan amanatnya bahwa Qui bene cantat bis orat, atau bernyanyi dengan baik nilainya dua kali berdoa. Dengan demikian, tidaklah mengherankan apabila Musik Gereja dalam bentuknya yang paling sederhana sekalipun dianggap sebagai akar dari musik Klasik Barat.

litnus. Penerbit



literasinusantaraofficial@gmail.com
www.penerbitlitnus.co.id
@litnuspenerbit
literasinusantara_
085755971589

Pendidikan +17



litnus.

Agustinus C W Gaspersz



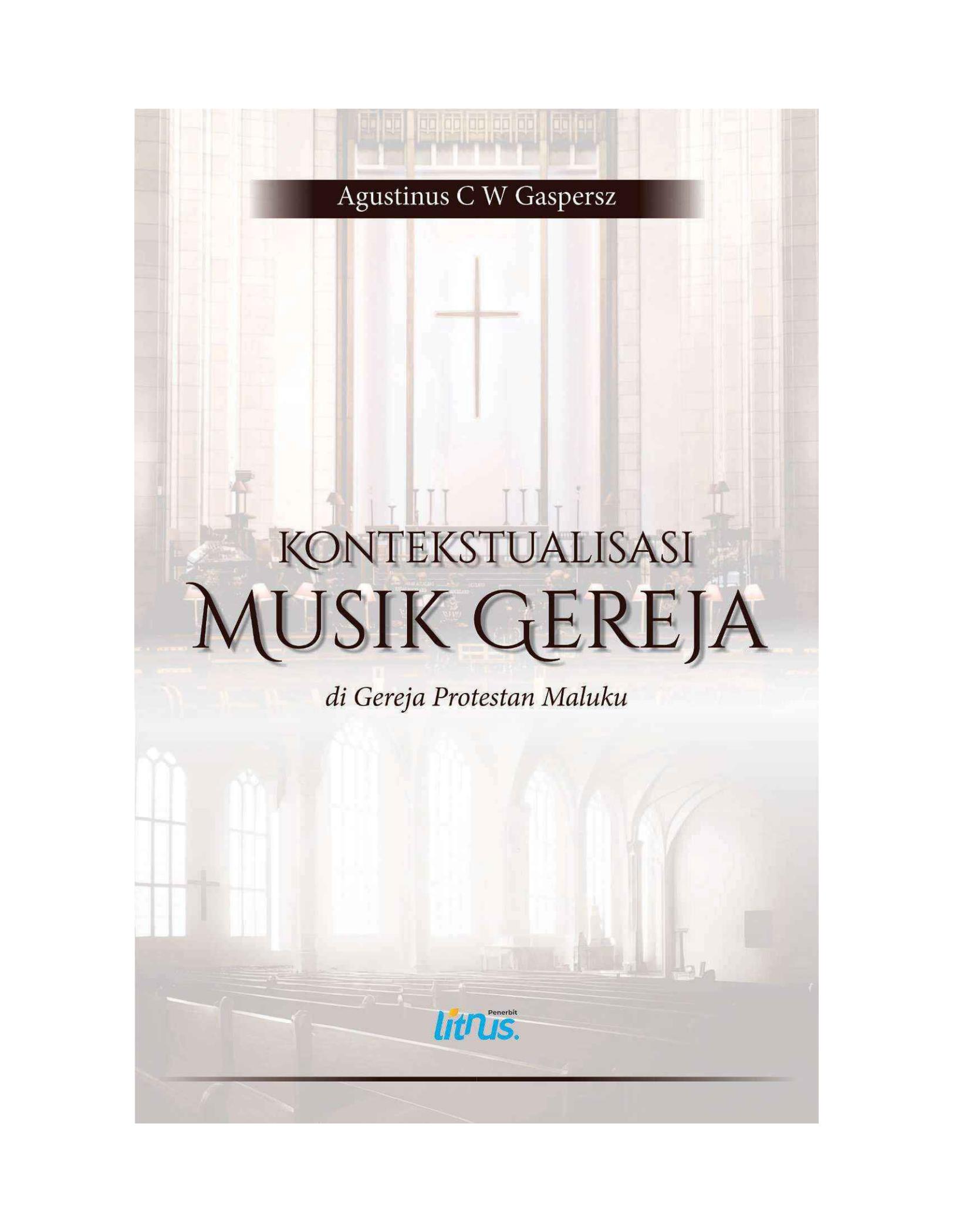
KONTEKSTUALISASI MUSIK GEREJA

di Gereja Protestan Maluku

Agustinus C W Gaspersz

KONTEKSTUALISASI MUSIK GEREJA
di Gereja Protestan Maluku

litnus.



Agustinus C W Gaspersz

KONTEKSTUALISASI
MUSIK GEREJA

di Gereja Protestan Maluku

Penerbit
litrus.

**KONTEKSTUALISASI
MUSIK GEREJA
DI GEREJA PROTESTAN MALUKU**

Ditulis oleh :
Agustinus C W Gaspersz

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.com
Web: www.penerbitlitnus.co.id



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip
atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Mei 2023

Perancang sampul: Noufal Fahriza
Penata letak: Noufal Fahriza

ISBN :
xii + 106 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Mei 2023

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Tuhan Allah yang maha kuasa, karena kasih dan anugerahNya penulis dapat diberikan hikmat dan kesempatan untuk menulis dan kemudian merevisi konten dari buku yang diberi judul “*Kontekstualisasi Musik Gereja di Gereja Protestan Maluku*” dengan segala baik.

Buku yang banyak mendeskripsikan berbagai potensi dan kearifan lokal pada bidang musik dalam konteks Gereja Protestan Maluku, sangat menyumbang bagi suatu peribadahan gereja di GPM itu sendiri. Kalau dalam liturgis peribadahan umat banyak sekali didominasi dengan unsur musik bergaya Barat, maka kehadiran dan pemanfaatan suling bambu sebagai unsur lokal adalah tanda bahwa, GPM benar-benar mengakar dari kebudayaan dan tradisi orang Maluku. Suling bambu adalah salah satu unsur instrumen lokal yang menggunakan tangga nada diatonis Barat adalah sebagai suatu akulturasi budaya yang benar sangat mengkonteks dalam tradisi gereja di Maluku.

Buku versi revisi ini dibuat ketika telah melalui tahapan riset sejak tahun 2002 samapai 2004 di jemaat GPM Getsemani Kota Ambon provinsi Maluku, selanjutnya sudah di bedah pada tahun 2018 oleh IAKN Ambon dan sekarang baru dapat diterbitkan lagi

edisi revisinya. Besar harapan kami buku ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi semua seniman dan musisi, dan/atau mahasiswa musik dan tenaga dosen, serta para pembaca sekaligus menjadi buku sumber belajar, bahkan menambah informasi serta memperkaya pengetahuan ilmu musik dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Selesaiannya buku ini tentu tidak terlepas dari bantuan dan partisipasi berbagai pihak diantaranya, Rektor dan semua unsur pimpinan IAKN Ambon, guruku Prof Dr Victor Ganap, M.Ed, yang dengan penuh cinta kasih telah membimbingku semasa studi strata dua di ISI Yogyakarta, dan selanjutnya strata tiga di UGM Yogyakarta. Kemudian kawan-kawanku yang juga turut berkontribusi sehingga dapat selesainya buku ini, dan bagi istriku dan anak-anakku yang sudah berperan dalam proses penyelesaian, kalian adalah cahaya bagiku, karena disaat-saat aku lemah, topangan dan doa kalian membuatku menjadi kuat dan bersemangat untuk menyelesaikan buku ini, sekian dan terimakasih untuk semua, doaku Tuhan memberkati.

Hormat, Penulis

Dr Agustinus C W. Gaspersz, M.Sn

SEKAPUR SIRIH

Sejarah Gereja di Eropa pada Abad Pertengahan dimulai sejak tahun 312, ketika Kaisar Constantine menerapkan kebijakan yang penuh toleransi terhadap Gereja, dan menjadikan ajaran Kristiani sebagai agama resmi Kekaisaran Romawi. Gereja kemudian tumbuh dan berkembang sebagai sebuah kekuatan sosial, sehingga terjadi kemelut politik dan runtuhnya Kekaisaran Romawi pada tahun 476. Gereja telah siap tampil sebagai agen pemersatu bagi peradaban dan perdamaian di seluruh Eropa. Dalam menjalankan misi keagamaannya, Gereja telah menempatkan musik pada posisi yang paling strategis dalam ibadah liturgis.

Pada awalnya ibadah liturgi berupa nyanyian *a cappella* tanpa iringan musik guna menghindari suasana yang paganistik, namun atas pertimbangan bahwa instrumen musik juga tertulis dalam Perjanjian Lama, maka Gereja lalu menerapkan kebijakan kontekstualisasi yang pertama terhadap ibadah liturgi dengan iringan musik. Meski demikian, kualitas ibadah liturgi amat ditentukan oleh nyanyian yang dipersembahkan jemaat, sehingga Gereja merasa perlu untuk mendirikan Sekolah Bernyanyi yang bertujuan untuk mencapai derajat keindahan dalam melantunkan berbagai Kidung Pujian. Tidak kurang dari Santo Agustinus menyampaikan amanatnya bahwa

Qui bene cantat bis orat, atau bernyanyi dengan baik nilainya dua kali berdoa. Dengan demikian, tidaklah mengherankan apabila Musik Gereja dalam bentuknya yang paling sederhana sekalipun dianggap sebagai akar dari musik Klasik Barat.

Kontekstualisasi Musik Gereja pada hakekatnya merupakan sebuah proses pemberdayaan Budaya Tradisi dalam ibadah liturgi yang asalnya berbasis Budaya Barat. Karya dan karsa Bapak Gasparz untuk membahas kontekstualisasi Musik Gereja pada Gereja Protestan Maluku melalui buku ini layak memperoleh penghargaan yang tinggi, mengingat masyarakat Maluku telah mengalami proses Kekristenan abad keenambelas, dan fakta sejarah yang membuktikan bahwa GPM merupakan pelopor dari Gereja Reformasi yang pertama berdiri di Indonesia. Kontekstualisasi Musik Gereja dalam buku ini mengedepankan upaya pemberdayaan Ranah Budaya Maluku dalam ibadah liturgi melalui: 1) penggunaan syair melalui gubahan Bapak Tupaahu terhadap repertori gospel song Eropa, seperti lagu *Wales All Though the Night* yang digubah menjadi lagu *Dunia dalam Rawapaya* pada buku *Nyanyian Rohani*; 2) penerapan kekayaan adat tradisi dan kearifan lokal masyarakat Maluku dalam musik pengiring ibadah Gereja berdasarkan peradaban grassophon suling bambu yang diorkestrasi kedalam musik ensambel musik suling bambu yang eksotik; 3) penerapan properti kekayaan seni tradisi yang multidimensional dalam penyajian secara integral dimensi visual, kinestetik, dan sonolik dalam musik liturgi; 4) penerapan keindahan estetis habitus lokal masyarakat pesisir Kepulauan Maluku dengan menyesuaikan volume suara manusia secara alami dalam berorientasi terhadap ekosistem lingkungannya; 5) penerapan yang esensial dari Kontekstualisasi Musik Gereja dengan menyanyikan “Lagu Baru” bagi Tuhan, sebagai karya cipta para seniman atau musisi Maluku dalam mengantisipasi era global dan lainnya generasi milenial masyarakat Maluku yang mampu menikmati keharmonisan unsur Tradisionalitas dan Modernitas dalam beribadah.

Saya memberikan apresiasi kepada Bapak Gaspersz atas penerbitan buku ini, yang diharapkan mampu membuka wawasan para pembaca dalam menikmati cakrawala keimanan Kristiani, disertai kebahagiaan dan kebanggaan menjadi orang Maluku, yang mengagumi dan mensyukuri pesona keindahan Maluku sebagai karunia Tuhan yang tiada taranya.

Prof. Dr Victor Ganap, M.Ed
Guru Besar Musikologi.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	III
SEKAPUR SIRIH	V
DAFTAR ISI.....	IX

BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN.....	1
Kebudayaan dan Urgensi Kontekstualisasi.....	1
Konsep Inkulturasi.....	10

BAGIAN KEDUA

EKSISTENSI ANSAMBEL SULING BAMBU DI MALUKU	19
Sekilas Masuknya Suling Bambu di Maluku.....	19
Ansambel Suling Bambu dalam Masyarakat Maluku.....	22
Pengertian dan Istilah Ansambel Suling Bambu	24
Struktur.....	28
Orkestrasi	29

Melodi	30
Harmoni	33
Ritmik	38
Tekstur.....	38
Komposisi Alat (Instrumen).....	39
Komposisi Pemain.....	42

BAGIAN KETIGA

LITURGI IBADAH DI GEREJA PROTESTAN MALUKU	51
Landasan Historis.....	51
Sekilas Masuknya Agama Kristen di Maluku	51
Sekilas Gereja Protestan Maluku	53
Situasi Geografis	53
Pola dan Sistem Organisasi Gpm.....	54
Pengertian Liturgi dan Ibadah	57
Arti dan Sejarah Liturgi.....	57
Arti dan Sejarah Ibadah	60
Rumpun-Rumpun Liturgi.....	62
Rumpun Menghadap Tuhan.....	63
Rumpun Pelayanan Firman	65
Rumpun Respon Firman (Jawaban Umat).....	65
Pengutusan dan Berkat.....	66

BAGIAN KEEMPAT

FUNGSI ANSAMBEL SULING BAMBU.....	69
Makna dan Fungsi Ritual	69
Makna dan Fungsi Estetika Musik.....	76
Makna dan Fungsi Sosial	84
Makna dan Fungsi Pendidikan.....	89

BAGIAN KELIMA

CATATAN PENUTUP.....95

KEPUSTAKAAN 99

DAFTAR NARASUMBER 105



BAGIAN PERTAMA

PENDAHULUAN

KEBUDAYAAN DAN URGENSI KONTEKSTUALISASI

Kebudayaan merupakan induk dari kesenian rakyat. Adapun keberadaan kesenian daerah di Indonesia dimulai sejak adanya suku-suku bangsa. Kesenian, sebagai produk kebudayaan, telah hidup menyatu dengan lingkungan atau masyarakat serta melewati suatu perjalanan panjang, yaitu mulai dari masa pra Hindu, zaman Hindu, zaman Islam zaman penyebaran agama oleh para Zending Eropa sampai pada zaman kemerdekaan.

Di Maluku sendiri, seni-seni tradisi (*ethnic*) adalah bagian integral dari kehidupan masyarakat pada umumnya. Musik tradisional Maluku adalah 'Musik Asli' (*original*) atau dalam bahasa daerah Maluku disebut 'Musik Tuni' yaitu musik yang berasal dari Maluku dan kemudian musik tradisional yang tidak berasal dari Maluku namun diadopsi dari Eropa sekitar permulaan abad 19 dan sudah begitu melekat (*inherent*) dalam kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, ketika berbicara tentang musik tradisional Maluku dapat dibagi atas dua bagian yaitu musik tradisional Maluku dan musik tradisional di Maluku.